



RASIONALITAS KOMUNIKATIF DALAM DISKUSI PEMBELAJARAN SEJARAH SEBAGAI RUANG PUBLIK MINI

Vito Cahya Misran¹, Agus Suprijono²
Universitas Negeri Surabaya^{1,2}
e-mail: vito.22062@mhs.unesa.ac.id

Diterima: 8/6/2026; Direvisi: 14/6/2026; Diterbitkan: 23/6/2026

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap demokratis peserta didik melalui proses dialog dan pertukaran gagasan. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji metode diskusi dalam pembelajaran sejarah, sebagian besar masih berfokus pada peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis, sedangkan kajian yang menganalisis praktik diskusi pembelajaran sejarah menggunakan perspektif rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas, khususnya pada konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik rasionalitas komunikatif dalam diskusi pembelajaran sejarah di kelas XI TKJ 2 SMK Antartika Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik diskusi pembelajaran sejarah telah mencerminkan karakteristik rasionalitas komunikatif melalui kebebasan menyampaikan pendapat, keterbukaan terhadap argumentasi yang berbeda, serta upaya mencapai kesepakatan secara rasional yang menjadi aspek paling dominan dalam interaksi pembelajaran. Namun demikian, ketimpangan partisipasi peserta didik dan dominasi otoritas guru masih menjadi kendala dalam mewujudkan komunikasi yang sepenuhnya setara. Temuan ini menegaskan bahwa kelas sejarah berpotensi menjadi ruang dialog demokratis yang mendukung terbentuknya budaya komunikasi partisipatif, sekaligus memperluas penerapan teori rasionalitas komunikatif Habermas dalam kajian pendidikan sejarah. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran sejarah yang lebih dialogis, reflektif, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai demokrasi di sekolah.

Kata Kunci: *Pembelajaran Sejarah, Diskusi, Rasionalitas Komunikatif, Demokrasi, Habermas.*

ABSTRACT

History education plays an important role in fostering students' critical thinking and democratic attitudes through dialogue and the exchange of ideas. Previous studies on discussion-based learning have primarily focused on learning outcomes and critical thinking skills, while research examining classroom discussions in history learning through the lens of Jürgen Habermas's communicative rationality, particularly in vocational high schools, remains limited. This study aims to analyze the practice of communicative rationality in history learning discussions among students of class XI TKJ 2 at SMK Antartika Surabaya. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations, interviews, and documentation and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings indicate that history learning discussions reflected several dimensions of communicative rationality, particularly freedom of expression, openness to



different viewpoints, and the use of argumentation to achieve mutual understanding, which emerged as the most dominant characteristics during classroom interactions. However, unequal student participation and the persistence of teacher authority structures remained obstacles to achieving an ideal speech situation. This study contributes to extending the application of Habermas's communicative rationality theory in history education by demonstrating how classroom discussions can function as democratic learning spaces that encourage participation, dialogue, and consensus-building. The findings highlight the importance of creating more inclusive discussion practices to strengthen democratic values and communicative competence in history learning.

Keywords: *History Education, Discussion Method, Communicative Rationality, Democratic Learning, Habermas.*

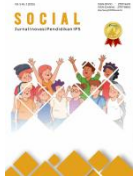
PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, kesadaran historis, serta karakter demokratis peserta didik. Pada era abad ke-21, pembelajaran sejarah tidak lagi berorientasi pada penguasaan fakta dan hafalan semata, melainkan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan berbagai peristiwa sejarah secara reflektif dan kontekstual (Hayati et al., 2024; Abrar et al., 2025; Azizah, 2026). Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami keterkaitan antara peristiwa masa lalu dengan berbagai persoalan sosial kontemporer. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah perlu menghadirkan ruang belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam dialog, argumentasi, dan pertukaran gagasan secara terbuka.

Salah satu strategi yang banyak digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode diskusi. Diskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, menguji argumentasi, serta membangun pemahaman bersama melalui interaksi sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa diskusi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, partisipasi belajar, serta keterampilan komunikasi peserta didik (Wiratama, 2021; Marlin, 2024; Lubis, 2026). Namun, efektivitas diskusi tidak hanya ditentukan oleh frekuensi pelaksanaannya, melainkan juga oleh kualitas komunikasi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks pendidikan demokratis, komunikasi pembelajaran idealnya berlangsung secara dialogis dan partisipatif. Komunikasi yang memberikan kesempatan setara kepada peserta didik untuk menyampaikan pandangan, mempertanyakan gagasan, dan memberikan tanggapan secara rasional diyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Sabila et al., 2025; Sulistiyowati et al., 2025; Saharani et al., 2026). Sejalan dengan itu, Aminullah et al. (2026) menegaskan bahwa otoritas guru pada era Merdeka Belajar tidak lagi berorientasi pada dominasi, tetapi pada kemampuan memfasilitasi komunikasi yang partisipatif. Dengan demikian, kualitas diskusi pembelajaran tidak hanya diukur dari tingkat keaktifan peserta didik, tetapi juga dari sejauh mana proses komunikasi berlangsung secara rasional, terbuka, dan bebas dari tekanan otoritatif.

Perspektif tersebut dapat dijelaskan melalui teori rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas. Habermas memandang komunikasi sebagai proses pencapaian kesepahaman (mutual understanding) yang dibangun melalui argumentasi rasional dan partisipasi yang setara (Habermas, 1991). Konsep ini berkaitan erat dengan gagasan ruang publik (public sphere), yaitu arena diskursif yang memungkinkan individu berpartisipasi secara bebas dalam pertukaran



gagasan tanpa dominasi kekuasaan (Setiawan, 2023; Setiawan, 2024). Dalam konteks pendidikan, ruang kelas dapat dipahami sebagai ruang publik pedagogis yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi demokratis, serta kesadaran emansipatoris melalui proses dialog (Firmansyah, 2025; Habibi et al., 2025; Subekti, 2024).

Berdasarkan wawancara awal dengan guru sejarah kelas XI TKJ 2 SMK Antartika Surabaya, diketahui bahwa metode diskusi telah diterapkan secara rutin dalam pembelajaran sejarah. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan menanggapi pandangan teman selama proses diskusi berlangsung. Namun, partisipasi peserta didik masih belum merata karena sebagian siswa cenderung aktif, sedangkan sebagian lainnya masih pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan argumentasi. Selain itu, guru masih berperan dominan dalam mengarahkan jalannya diskusi dan memvalidasi hasil akhir pembelajaran sehingga kesetaraan komunikasi belum sepenuhnya terwujud.

Penelitian mengenai diskusi pembelajaran dan komunikasi pendidikan telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada peningkatan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi peserta didik (Lubis, 2026; Azizah, 2026; Lasoa et al., 2026). Di sisi lain, kajian mengenai teori Habermas lebih banyak diterapkan pada konteks media digital, komunikasi publik, pendidikan tinggi, maupun masyarakat sipil (Muhammad Ersyad Muttaqien & Ramdan, 2023; Hamson, 2025; Setiawan, 2024). Penelitian yang secara khusus menganalisis praktik diskusi pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melalui perspektif rasionalitas komunikatif Habermas masih sangat terbatas. Keterbatasan ini menunjukkan adanya *research gap* terkait bagaimana proses komunikasi dalam pembelajaran sejarah dapat dipahami sebagai praktik demokratis yang berorientasi pada pencapaian kesepakatan melalui argumentasi rasional.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis praktik rasionalitas komunikatif dalam diskusi pembelajaran sejarah di kelas XI TKJ 2 SMK Antartika Surabaya. Kebaruan penelitian terletak pada penerapan teori rasionalitas komunikatif Habermas untuk mengkaji pembelajaran sejarah pada jenjang SMK dengan memandang kelas sebagai ruang publik pedagogis yang mendorong partisipasi, argumentasi, dan pembentukan kesepakatan secara demokratis. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan teori Habermas dalam kajian pendidikan sejarah sekaligus memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih dialogis, partisipatif, dan demokratis di lingkungan sekolah menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis praktik rasionalitas komunikatif dalam diskusi pembelajaran sejarah di kelas XI TKJ 2 SMK Antartika Surabaya. Penelitian melibatkan 36 partisipan yang terdiri atas satu guru sejarah dan 35 peserta didik. Seluruh peserta didik dilibatkan sebagai responden angket, sedangkan informan wawancara dipilih secara purposive berdasarkan tingkat partisipasi mereka dalam diskusi kelas, meliputi peserta didik yang aktif, kritis, pasif, maupun yang mengalami hambatan dalam menyampaikan pendapat. Pemilihan informan yang beragam dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika komunikasi dan partisipasi selama proses pembelajaran sejarah berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan angket pendukung. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi selama diskusi,



wawancara untuk menggali pengalaman dan pandangan informan, dokumentasi untuk melengkapi data lapangan, serta angket untuk memperoleh gambaran umum persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan diskusi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada aspek-aspek rasionalitas komunikatif, yaitu kebebasan berpendapat, partisipasi peserta didik, penggunaan argumentasi, keterbukaan terhadap tanggapan, dan upaya mencapai kesepahaman dalam diskusi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Praktik Diskusi dalam Pembelajaran Sejarah

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di kelas XI TKJ 2 SMK Antartika Surabaya dilaksanakan melalui diskusi kelompok yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan menanggapi argumentasi kelompok lain. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi serta menjaga keteraturan interaksi di kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh kebebasan untuk mengajukan pertanyaan, termasuk pertanyaan yang berkembang dari materi pembelajaran. Kondisi tersebut terlihat dari partisipasi peserta didik yang aktif menyampaikan tanggapan dan pertanyaan selama proses diskusi berlangsung.

Selain menjadi sarana pertukaran informasi, diskusi juga memfasilitasi proses pemberian tanggapan, sanggahan, dan perbaikan argumentasi. Salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa ia pernah merevisi pertanyaan yang diajukan setelah memperoleh masukan dari teman-temannya. Temuan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga berupaya memperjelas dan memperbaiki argumen yang disampaikan selama diskusi. Ringkasan praktik rasionalitas komunikatif yang ditemukan dalam pembelajaran sejarah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Praktik Rasionalitas Komunikatif dalam Diskusi Pembelajaran Sejarah

No	Aspek	Temuan
1	Kebebasan berpendapat	Peserta didik dapat menyampaikan pertanyaan dan pendapat selama diskusi
2	Kesetaraan partisipasi	Seluruh peserta didik memperoleh kesempatan berbicara meskipun tingkat partisipasi berbeda
3	Argumentasi	Pendapat dan tanggapan disertai alasan yang berkaitan dengan materi
4	Keterbukaan terhadap tanggapan	Terdapat proses sanggahan dan perbaikan argumentasi
5	Pencapaian kesepahaman	Kesimpulan diperoleh melalui diskusi dan klarifikasi bersama

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa praktik diskusi dalam pembelajaran sejarah telah menunjukkan adanya kebebasan berpendapat dan keterbukaan terhadap proses pertukaran gagasan di kelas. Selain itu, interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga melibatkan respons dan tanggapan antar peserta didik selama kegiatan diskusi berlangsung.



Temuan ini juga menunjukkan bahwa proses diskusi mendorong munculnya argumentasi serta upaya klarifikasi terhadap pendapat yang disampaikan siswa. Dengan demikian, diskusi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana interaksi aktif antar peserta didik.

Dinamika Interaksi Guru dan Peserta Didik

Observasi menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran berlangsung secara dua arah. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong partisipasi peserta didik melalui pertanyaan dan klarifikasi. Untuk menjaga keterlibatan seluruh peserta didik, guru berupaya mengurangi dominasi beberapa siswa dengan memberikan kesempatan berbicara kepada peserta didik lainnya. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan mengungkapkan gagasan secara verbal. Guru juga mengidentifikasi adanya hambatan dalam kemampuan peserta didik menyusun kalimat ketika bertanya atau menjawab pertanyaan. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa guru tetap berperan dalam memberikan klarifikasi dan validasi akhir terhadap hasil diskusi yang telah dilakukan peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan guru, suasana kelas yang kondusif, hubungan antarpeserta didik yang baik, serta penggunaan materi yang dikaitkan dengan fenomena kontemporer menjadi faktor utama yang mendukung pelaksanaan diskusi. Faktor-faktor tersebut mendorong peserta didik untuk lebih aktif bertanya, menyampaikan pendapat, dan menanggapi pandangan teman sekelas.

Sebaliknya, beberapa hambatan masih ditemukan selama pelaksanaan diskusi. Hambatan tersebut meliputi kesulitan peserta didik dalam mengungkapkan gagasan secara verbal, dominasi beberapa siswa dalam proses diskusi, serta kecenderungan sebagian peserta didik untuk menerima pendapat guru tanpa mengemukakan pandangan yang berbeda. Ringkasan kesesuaian temuan penelitian dengan fokus analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Penelitian

No	Aspek Temuan	Hasil
1	Ruang diskusi terbuka	Terlaksana dengan baik
2	Kebebasan berpendapat	Terlihat dalam proses tanya jawab dan tanggapan
3	Partisipasi peserta didik	Belum merata pada seluruh peserta didik
4	Dinamika argumentasi	Terdapat sanggahan, tanggapan, dan klarifikasi
5	Hambatan utama	Dominasi siswa tertentu dan keterbatasan komunikasi verbal

Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian indikator konsep rasionalitas komunikatif telah muncul dalam praktik pembelajaran di kelas. Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya terpenuhi, terutama yang berkaitan dengan pemerataan partisipasi dan pencapaian konsensus secara ideal. Hal ini dipengaruhi oleh adanya dominasi siswa tertentu serta peran guru yang masih cukup kuat dalam memberikan validasi akhir terhadap hasil diskusi. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi dalam pembelajaran sudah mengarah pada pola dialogis, namun masih berada dalam proses menuju kondisi komunikasi yang lebih setara dan ideal.



Pembahasan

Diskusi pembelajaran sejarah di kelas XI TKJ 2 SMK Antartika Surabaya menunjukkan adanya praktik komunikasi yang memungkinkan peserta didik menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta merespons argumentasi teman secara terbuka. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelas tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial yang memiliki potensi sebagai ruang publik mini, yaitu ruang diskursif dalam institusi pendidikan yang memungkinkan pertukaran gagasan meskipun masih berada dalam kerangka struktur sekolah. Dalam konteks ini, pembelajaran sejarah dapat dipahami sebagai ruang yang mendukung munculnya komunikasi yang lebih demokratis, sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan memiliki peran dalam membangun ruang emansipatoris melalui interaksi dialogis (Habibi et al., 2025; Setiawan, 2024). Temuan ini memperluas kajian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti diskusi sebagai strategi peningkatan hasil belajar, dengan menambahkan perspektif bahwa diskusi juga merupakan praktik pembentukan ruang komunikasi sosial di kelas (Lubis, 2026; Marlin, 2024).

Dalam praktiknya, diskusi menunjukkan adanya kebebasan peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan dan pendapat tanpa batasan ketat terhadap materi, serta adanya keterbukaan terhadap tanggapan dan sanggahan antar peserta didik. Situasi ini memperlihatkan munculnya unsur rasionalitas komunikatif melalui proses pertukaran argumen dan perbaikan pendapat berdasarkan masukan dari orang lain. Proses tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga terlibat dalam pengujian gagasan melalui interaksi dialogis yang berorientasi pada pencapaian pemahaman bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, dan keterampilan berkomunikasi yang menjadi bagian penting dari pembelajaran partisipatif (Haidah et al., 2026). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya komunikasi dialogis dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Aminullah et al., 2026; Najah & Suprijono, 2026). Selain itu, keterbukaan dalam pertukaran gagasan selama diskusi turut mencerminkan nilai-nilai multikultural yang mendorong penghargaan terhadap keberagaman perspektif dan pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran (Khair et al., 2024).

Meskipun demikian, keterwujudan rasionalitas komunikatif dalam diskusi kelas belum sepenuhnya ideal. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidakseimbangan partisipasi, di mana sebagian peserta didik lebih dominan dibandingkan yang lain, serta masih terdapat kesulitan dalam mengungkapkan gagasan secara verbal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesempatan berbicara yang tersedia tidak selalu diikuti oleh kemampuan yang setara dalam memanfaatkannya, sehingga proses komunikasi belum berlangsung secara sepenuhnya egaliter. Fenomena ini sejalan dengan temuan Hamson Z. (2025) dan Lasoa et al. (2026) yang menunjukkan bahwa dominasi partisipasi masih menjadi hambatan umum dalam pembelajaran yang berbasis diskusi.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator sekaligus pemberi validasi akhir menunjukkan bahwa struktur otoritas dalam kelas masih berpengaruh terhadap pola komunikasi yang berlangsung. Meskipun guru telah memberikan ruang partisipasi yang luas, keputusan akhir terhadap kebenaran jawaban tetap berada pada guru sebagai representasi institusi pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara prinsip komunikasi dialogis dengan struktur hierarkis dalam praktik pembelajaran. Dalam perspektif komunikasi deliberatif, kondisi semacam ini menunjukkan bahwa ruang komunikasi demokratis dalam pendidikan selalu



berada dalam proses negosiasi antara keterbukaan dan otoritas (Muttaqien & Ramdan, 2023; Firmansyah, 2025).

Secara pedagogis, diskusi sejarah dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kemampuan komunikasi rasional dan pengembangan sikap reflektif peserta didik. Melalui interaksi tersebut, peserta didik belajar menyampaikan argumentasi, menerima perbedaan pandangan, serta memperbaiki gagasan berdasarkan masukan dari orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial peserta didik (Abrar et al., 2025; Hayati et al., 2024). Namun demikian, efektivitas proses ini sangat bergantung pada kualitas interaksi komunikasi di dalam kelas.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ruang kelas dapat dipahami sebagai ruang publik mini yang bersifat dinamis, bukan sebagai ruang publik ideal sebagaimana konsep teoritis Habermas. Ruang ini terbentuk melalui interaksi yang masih dipengaruhi oleh struktur kelembagaan, perbedaan kemampuan individu, serta pola komunikasi guru dalam mengarahkan diskusi. Dengan demikian, rasionalitas komunikatif dalam pembelajaran sejarah lebih tepat dipahami sebagai proses yang terus berkembang daripada kondisi yang telah tercapai secara sempurna. Dalam kerangka ini, ruang publik di kelas merupakan arena yang secara bertahap membentuk praktik komunikasi yang lebih reflektif, terbuka, dan deliberatif (Setiawan, 2024; Subekti, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik diskusi dalam pembelajaran sejarah di kelas XI TKJ 2 SMK Antartika Surabaya merepresentasikan terbentuknya ruang publik mini sebagai interpretasi konseptual dari ruang publik Habermas dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah kejuruan. Temuan utama menunjukkan bahwa diskusi kelas telah membuka ruang bagi peserta didik untuk bertanya, berargumentasi, dan merespons pendapat orang lain sehingga interaksi pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi mulai mengarah pada komunikasi yang lebih dialogis. Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada penegasan bahwa konsep ruang publik Habermas dapat dioperasionalkan pada level mikro kelas sebagai ruang sosial edukatif yang tetap berada dalam batas struktur institusi sekolah.

Secara praktis, penelitian ini mengindikasikan bahwa penguatan kualitas diskusi dapat dilakukan melalui pengelolaan partisipasi yang lebih terstruktur, seperti pemerataan kesempatan berbicara, pemberian peran diskusi yang bergilir, serta pembiasaan siswa untuk menyampaikan argumen berbasis alasan dan saling menghargai pendapat. Guru juga berperan penting dalam mengurangi dominasi peserta didik tertentu dan mendorong siswa yang pasif agar lebih terlibat dalam proses komunikasi kelas. Berdasarkan keterbatasan penelitian yang hanya dilakukan pada satu kelas dan satu mata pelajaran, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model serupa pada berbagai jenjang, mata pelajaran lain, serta membandingkan beberapa sekolah guna memperkuat generalisasi konsep ruang publik mini dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A., Marta, N. A., Yanuardi, M. H., Fakhruddin, M., Risqi, F., Rohana, M. A., & Santosa, Y. B. P. (2025). Building a Critical Thinking Generation: Developing an Innovative History Learning Model. *Diakronika*, 25(1), 47–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/diakronika/vol25-iss1/479>
- Aminullah, M., Muliani, A., Muftiuuddin, M. Z., & Ziqri, M. (2026). *Model Otoritas*



- Komunikatif Guru di Era Merdeka Belajar : Integrasi Teori Jürgen Habermas dan Nilai Qur'ani Rahmah, Syura, dan Afwu.* 01(02), 47–59.
<https://doi.org/https://cjcei.uicordoba.ac.id/index.php/cjcei/article/view/12>
- Azizah, I. N. (2026). *Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berfikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah : Systematic Literature Review.* 15(1), 28–45.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPS.151.02>
- Firmansyah, A. (2025). *Kajian Filosofi dalam Pendidikan Kewarganegaraan Menurut Pemikiran Jürgen Habermas.* 10(2), 116–127.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmony.v10i2.27636>
- Habibi, M., Rahmawati, N., Aini, L. N., Rahma, M. A., Syafaah, D. N., Yunatasya, F. N., ... & Ulhaq, G. D. (2025). Paradigma Pendidikan Emansipatoris dalam Perspektif Pemikiran Jürgen Habermas. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(3), 49-69.
<https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJMS/article/view/29>
- Haidah, M., Rohiyatun, B., & Najwa, L. (2026). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 6(2), 657–668.
<https://doi.org/10.51878/educational.v6i2.9852>
- Hamson Z. (2025). Etika Media Digital Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Media Baru (Studi Kreator Konten Di Kota Makassar) Digital Media.
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5151146>
- Hayati, R. P., Sumantri, P., & Arif, T. (2024). Application of a Contextual Approach in History Learning To Encourage Students' Critical Thinking At Sma Negeri 1 Medan. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 318. <https://doi.org/10.24114/ph.v9i2.57320>
- Khair, M., Tang, M., & Mubarak, M. (2024). Peserta Didik Yang Berwawasan Multikultural : Studi Literatur. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(2), 51–59. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i2.2889>
- Laso, R. A., Isa, A. H., & Binggo, F. H. (2026). Analisis Partisipasi Siswa Dalam Diskusi Kelompok Kelas V Di Sd Muhammadiyah 1 Limboto. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 216-230.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/45730>
- Lubis, M. N. (2026). *Optimalisasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.*
<https://doi.org/10.56211/toga.v3i1.1623>
- Marlin. (2024). The Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Mata Pelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(2), 1–13. <https://doi.org/10.21009/JPS.132.01>
- Muttaqien, M. E., & Ramdan, D. (2023). Konsep komunikasi jurgen habermas dalam ide demokrasi deliberatif dan tindakan komunikatif. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 51-64.
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3280862>
- Najah, T., & Suprijono, A. (2026). Hubungan Antara Gaya Komunikasi Asertif Guru Sejarah Dan Partisipasi Rasionalitas Komunikatif Peserta Didik Smk. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(3), 1645–1655.
<https://doi.org/10.51878/educational.v6i3.11183>
- Sabila, A., Harahap, E., Syahputri, N., Spanish Margareta Br Surbakti, W., & Akbar Zarnazi, R. (2025). Penggunaan Media Digital Dan Komunikasi Demokratis Dalam Mencegah



- Kesalahpahaman Antara Sekolah Dengan Orang Tua Siswa The Use Of Digital Media And Democratic Communication In Preventing Misunderstandings Between Schools And Students' Parents. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(November), 8027–8032. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Saharani, N. L., Ginting, E., & Astrid, G. (2026). *Jurnal Ilmu Komunikasi Komunikasi Partisipatif Dinas Pendidikan dalam Penguatan Karakter Siswa SMA di Kota Palembang*. 12(2), 85–90. <https://doi.org/10.31294/jika.v12i2.11936>
- Setiawan, F. R. (2024). Peran Media Sosial Sebagai Ruang Publik: Tinjauan Filosofis Gagasan Ruang Publik Jürgen Habermas. *Melintas*, 39(3), 323–350. <https://doi.org/10.26593/mel.v39i3.7826>
- Subekti, S. (2024). Etika Komunikasi Digital Perspektif Habermas, Foucault, dan Scheler dalam Konteks Indonesia. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 29(01), 33-52. <https://doi.org/10.25170/respons.v29i01.7789>
- Sulistiyowati, D., Pebriana, D., Andini, L. H., Andrian, F., & Madkur, A. (2025). Analisis Gaya Komunikasi Guru Terhadap Partisipasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 4820–4832. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4331>
- Wiratama, N. S. (2021). Kemampuan Public Speaking Dalam Pembelajaran Sejarah. *ISTORIA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 17(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v17i1.40350>